

STRATEGI PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH 21 SUTOJAYAN PAKISAJI MALANG

Eko Yusuf Wahyudi¹, Muhammad Hasyim², Romadlon Chotib³

Universitas Islam Raden Rahmat Malang,

Universitas Al-Qolam,

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

¹ekoyusufw@uniramalang.ac.id, ²hasyim@alqolam.ac.id, romadhon@uniramalang.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the strategy of the Darussa'adah 21 Sutojayan Pakisaji Malang Islamic Boarding School in forming the independent character of its students. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through interviews, observation and documentation. The results of the research show that the Darussa'adah 21 Sutojayan Pakisaji Malang Islamic Boarding School has several strategies in forming the independent character of its students, namely: getting used to the values of independence, discipline and responsibility. These strategies are implemented through various programs and activities, namely: daily routines, extracurricular activities, student organizations, service to Islamic boarding schools and the community, and alumni empowerment. The conclusion of the research is that the Darussa'adah 21 Sutojayan Pakisaji Malang Islamic Boarding School has successfully implemented various strategies in forming the independent character of its students. These strategies have a positive impact on developing the students' independent character.

Key words: *character, santri, education, Islam, strategy*

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada keimanan Islam dikenal dengan sebutan pesantren. Salah satu lembaga pendidikan yang paling signifikan di Indonesia adalah pesantren berpengaruh bagi kelangsungan generasi bangsa¹. Selain mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam, pesantren juga mengajarkan berbagai bidang ilmu. Terlebih di zaman yang modern ini pesantren juga mengembangkan ilmu umum, keterampilan, kesenian, yang semuanya di nilai bermanfaat bagi masa depan santri. Selain mempelajari ilmu di pesantren juga di ajari akhlak yang mana dengan berkembangnya zaman sangat di butuh kan pendidikan moral.

Lembaga yang berkembang di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam adalah pesantren. Untuk bersiap menghadapi permasalahan di masa depan, masyarakat menginginkan pendidikan di pesantren². Santri merupakan sumber daya nasional bagi generasi penerus, oleh karena itu status peserta didik dalam sistem pendidikan sangatlah penting. Untuk bersiap menghadapi kehidupan dan kesulitan dunia modern, siswa harus mengembangkan keterampilan tambahan dan menjadi individu yang mandiri. Penting bagi siswa untuk memupuk dan menginternalisasikan sikap kemandirian agar dapat berpandangan positif dan melepaskan kendali terhadap masa depan³. Pendidikan pesantren selalu bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran santri untuk bertindak mandiri karena lembaga pendidikan formal tidak selalu memberikan penguatan atas inisiatif pribadi. Melalui proses mengurus kebutuhan pribadi, menyelesaikan pekerjaan rumah, kebutuhan hidup, dan aktivitas lain yang bebas dari pengawasan orang tua, sistem asrama dengan sendirinya akan menumbuhkan kemandirian. Siswa yang mahir dalam keterampilan sosial dan manajemen waktu memiliki posisi yang baik untuk berhasil dalam masyarakat⁴.

Pesantren menjadi semakin penting dalam masyarakat modern. Di luar tugas keagamaannya, pesantren juga berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat di berbagai bidang. Tim manajemen di pesantren, dengan bantuan ustad dan ustadzah serta pengurus lainnya, mengembangkan bahasa mereka sendiri untuk membahas semua aspek kehidupan sekolah, mulai dari akademik, keuangan, hingga administrasi. Pesantren menanamkan nilai-nilai komunitas, kesetiaan, dan solidaritas yang kuat pada para santrinya melalui peran saudara dan bukan orang tua. Di pesantren, santri sehari-hari hidup berdampingan dengan teman sebayanya sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, saling menghormati, dan pengertian⁵. Namun siswa juga diharapkan dapat hidup mandiri sebagai bagian dari proses pendidikan dan berpartisipasi dalam seluruh kegiatan sekolah. Kapasitas kemandirian seorang anak tidak berkembang dalam semalam. Kemampuan untuk mengurus diri sendiri pada dasarnya adalah produk akhir dari pendidikan seumur hidup. Seperti halnya yang terjadi di pesantren, di mana santri juga belajar berpikir

¹ Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 20 No 2 2020

² Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam* Vol 10 No 10 2019

³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2019) hlm 115

⁴ Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisi Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2019), hlm. 8.

⁵ Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'dalah* (Jakarta : Depag RI 2016) hlm 286

sendiri. Salah satu ciri penting kehidupan di pesantren adalah berkembangnya rasa individualisme yang kuat di kalangan santri⁶.

Sedangkan ketergantungan pada orang atau pihak lain merupakan suatu sifat yang buruk karena akan berujung pada rasa malas, lemah semangat, dan enggan berusaha yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri dan orang lain, maka kemandirian merupakan suatu sikap yang sangat dibutuhkan seseorang agar dapat mencapai kesuksesan. menjalankan aktivitas hidupnya. Kemampuan dan keinginan seseorang untuk hidup mandiri dari orang lain disebut dengan sifat mandiri. Hal ini karena individu pada dasarnya “sendirian”, pada akhirnya akan kembali ke awal mulanya, dan bertanggung jawab atas semua tindakannya sendiri, tanpa bantuan atau pendampingan orang lain. Tanggung jawab, inisiatif, dan pengendalian diri merupakan sifat-sifat yang menjadikan pribadi mandiri. Mampu melakukan sesuatu dan menyelesaikannya hingga selesai menunjukkan pola pikir yang bertanggung jawab. Setelah Anda selesai melakukannya, Anda dapat memamerkan karya Anda dan bertanggung jawab penuh atas hasil apa pun. Dalam hal berpikir dan melakukan apa yang benar, karakter-karakter ini sangat berprinsip⁷.

Kemampuan santri di pesantren untuk mengambil inisiatif dalam pembelajarannya sendiri sangat penting untuk pengembangan akademik dan pribadinya⁸. Hal ini dikarenakan seluruh aspek pendidikan pesantren mulai dari kelas hingga ekstrakurikuler memerlukan rasa kesadaran diri dari setiap santri. Karena cara pengajaran yang paling sukses di pesantren adalah pengembangan karakter kemandirian, maka penting bagi santri di pesantren untuk belajar mengandalkan diri sendiri. Santri yang mampu berpikir sendiri akan memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari ilmu pengetahuan, pelatihan akhlak, dan keterampilan praktis yang diberikan oleh pesantren⁹.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti di sebuah yayasan pondok pesantren Darussa'adah 21 Pakisaji yang mana tata tertib di pondok pesantren tersebut sangat dominan dalam pembentukan karakter kemandirian santri antara lain adalah mandiri dalam belajar, mandiri dalam beribadah, mandiri dalam berperilaku, dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti sangat tertarik meneliti di pondok pesantren Darussa'adah 21 Pakisaji dengan alasan sistem pembelajaran di pondok pesantren tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter kemandirian santri, sangat disayangkan terjadi penurunan kualitas santri di era modern akibat dampak globalisasi yang membuat santri kurang mandiri dan akuntabel. Hal ini berarti bahwa peraturan yang ditetapkan untuk pesantren seringkali dilanggar. Dalam hal ini, harapan para orang tua agar anak-anak mereka yang bersekolah di pesantren dapat membantu mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan sejahtera tidaklah sesuai dengan harapan mereka.

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, terj. Juwa Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), cet. Ke-3, hlm 3

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, terj. Juwa Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), cet. Ke-3, hlm. 5

⁸ Hubungan Antara Kemandirian Dengan Self-Regulated Learning (Srl) Pada Santri Kelas Viii Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Klaten *Jurnal Empati*, April 2018, Volume 7 (Nomor 2),

⁹ Mu'in, F, 2020. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu metode pengumpulan data yang pada dasarnya bersifat kualitatif dan dilakukan secara adil dan organik sesuai dengan keadaan objektif di lapangan, bebas dari segala jenis manipulasi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ini berupa studi kasus. Dalam penelitian ini merangkap sebagai pengumpul data sehingga menjadikannya sebagai instrumen penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi di mana peneliti juga ikut hadir dalam proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disiplin diartikan sebagai kebiasaan yang mengarah pada pola perilaku, kebiasaan, dan sikap yang diinginkan untuk mencapai keberhasilan dalam hidup¹⁰. Di pesantren, disiplin tidak hanya berarti patuh pada peraturan atau tepat waktu, melainkan juga latihan batin untuk membiasakan diri mengikuti tata tertib¹¹. Contoh penerapan disiplin harian meliputi kegiatan mengaji, salat berjamaah, piket kebersihan, serta rutinitas makan, mencuci, dan mandi. Sikap ini merupakan bagian penting dalam sebuah lembaga Islam. Santri yang disiplin akan mampu mengurus kebutuhan pribadi, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan berbagai aktivitas lain yang bebas dari pengawasan orang tua, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kemandirian.

Pendidikan di Pondok Pesantren Darussa'adah 21 Pakisaji bertujuan untuk mengembangkan santri yang berakhlak yang mandiri dan berkarakter. Hal ini antara lain yang digunakan oleh Pesantren Darussa'adah 21 dalam rangka menanamkan kemandirian santri dengan menanamkan berbagai kebiasaan seperti disiplin, tanggung jawab, dan kewirausahaan kepada siswa yang akan membantu mereka menjadi mandiri dalam dunia usaha. Pengasuh Pondok Darussa'adah 21 mengaku para santrinya mendapat pelatihan agar bisa mandiri. Pelatihan ini diawali dengan keterampilan manajemen waktu dan mencakup partisipasi penuh dalam seluruh kegiatan sekolah. Mengaji, membersihkan halaman pesantren, berkumpul, mandi, makan, mencuci, dan sebagainya hanyalah beberapa contohnya.

Adapun strategi yang di gunakan di Pesantren Darussa'adah 21 dalam membentuk Karakter Kemandirian Santri yaitu disiplin: Disiplin merupakan suatu kebiasaan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Disiplin sebagai latihan yang menghasilkan pola perilaku yang diinginkan, kebiasaan yang diharapkan, dan sikap yang membawa pada keberhasilan dalam kehidupan. Disiplin merupakan suatu konsep yang menuntut adanya kepatuhan terhadap peraturan atau ketentuan-ketentuan yang diberlakukan guna mengatur suatu keadaan agar tertib¹². Disiplin dalam lembaga pesantren tidak sama makna dengan disiplin dalam bidang lain, terutama dalam pelaksanaannya, karena dalam disiplin pada dunia pesantren khususnya dalam belajar tidak hanya tepekan waktu, patuh terhadap peraturan, akan tetapi juga menumbuhkan kemandirian serta diartikan sebagai latihan batin dan watak dengan maksud

¹⁰ Koesoema, D. A. (2019). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Grasindo

¹¹ Shidiq, R. (2019). *Gus Dur Penggerak Dinamisi Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Istana Publishing

¹² Aktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial), Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 2, Issue 2, Juli 2021

supaya perbuatan selalu menaati tata tertib.¹³ Disiplin dianggap sebagai latihan batin agar terbiasa mengikuti tata tertib. Tata terbib yang dimaksud adalah sikap dan prilaku yang sesuai dengan aturan dan tata tertib yang diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Disiplin di sini bukanlah suatu soal yang baru, tetapi sejak manusia hidup, sikap disiplin sudah ada. Disiplin merupakan sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang kita yakini. Contoh tepat waktu dan ikut serta dalam segala kegiatan pondok pesantren merupakan suatu keharusan dalam sebuah lembaga Islam. Mengaji, menghadiri jamaah, membersihkan piket, bahkan makan, mencuci, mandi, dan lain sebagainya adalah bagian darinya. Tanggung jawab: Kemampuan menerima tanggung jawab penuh atas tindakan yang dilakukan merupakan ciri individu yang bertanggung jawab. Mengambil kepemilikan penuh atas pekerjaan seseorang dan melatih diri untuk bekerja secara mandiri dengan memberikan tanggung jawab yang lebih besar.

Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah 21 dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, yang merupakan kemampuan untuk menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan memberikan tanggung jawab yang lebih besar, santri dilatih untuk bekerja secara mandiri. Memiliki tanggung jawab, inisiatif, dan pengendalian diri adalah ciri-ciri individu yang mandiri.

Pembiasaan Berwirausaha: Ketika seorang pelaku usaha atau pengusaha melakukan wirausaha, mereka bertanggung jawab penuh atas seluruh sumber daya dan aktivitas yang terkait dengan perusahaan¹⁴. Pondok pesantren darussa'adah memberikan kebebasan bagi beberapa santri untuk melakukan kegiatan yang tidak berbenturan dengan aktifitas pesantren, misalkan dari beberapa santri darussa'adah bekerja yang menghasilkan, serta beberapa santri ada juga yang mempunyai usaha tetapi mereka selalu disiplin di kegiatan pesantren, dan juga pesantren menyediakan dan menyelenggarakan program pelatihan kewirausahaan.

Faktor Pendukung dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri dalam Pesantren Darussa'adah 21 Pakisaji

Kegiatan yang menumbuhkan karakter otonom pada diri santri merupakan aspek pendukung dalam pengembangan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darussa'adah 21. Santri yang terdaftar di Pondok Pesantren Darussa'adah 21 dituntut untuk hidup dalam lingkungan Islami sekolah dan berpartisipasi dalam segala hal. dari peristiwa-peristiwanya. Wali pesantren harus suportif agar anak-anaknya bisa mandiri. Agar Walisantri bisa memasukkan anaknya ke pesantren, mereka harus ikhlas dan berhati baik. Para wali pesantren telah berkomitmen agar putra-putrinya mendapatkan pendidikan sesuai pedoman yang telah ditetapkan dengan mempercayakannya pada lembaga tersebut. Selain pengaturan keluarga di rumah, sekolah perlu melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam mengajarkan kemandirian.

¹³ Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam Urgensi Penerapan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Dalam Belajar Di Lingkungan Sekolah Vol 17 No 2 Tahun 2022

¹⁴ Lila Bismala, Karakteristik Kewirausahaan Pelaku Usaha Kecil Menengah, Eksplorasi Karakteristik Kewirausahaan Pelaku Usaha kecil Menengah, (2021, Sumatera, UMSU Press)

Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, diharapkan pesantren dapat menjadi lingkungan yang memungkinkan santri untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Faktor Penghambat yang Dihadapi dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darussa'adah 21 Pakisaji

Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor kendala ini dapat membantu pesantren dalam merancang strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan dalam membentuk karakter kemandirian santri¹⁵. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala ini, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan kemandirian santri secara holistik. Adapun faktor Kendala dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darussa'adah 21 Pakisaji: Ketergantungan pada pengasuh dan ustadz, pengaruh lingkungan keluarga dan sosial, resistensi (penolakan) terhadap perubahan, keterbatasan model peran yang memadai, perubahan budaya dan norma sosial.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah dibahas secara mendalam tentang proses pembentukan karakter kemandirian santri di pesantren. Berbagai strategi seperti disiplin, tanggung jawab dan pembiasaan berwirausaha, faktor pendukung membentuk kemandirian santri dengan kegiatan berbasis kemandirian, pembinaan pengasuh, lingkungan pesantren, penghargaan prestasi, keterlibatan orang tua, peningkatan kesadaran, dan faktor kendala yang mempengaruhi ketergantungan pada pengasuh, pengaruh lingkungan sosial, keterbatasan model peran yang memadai, perubahan budaya. Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter kemandirian santri di pesantren merupakan proses kompleks yang memerlukan pendekatan holistik dan terencana. Strategi-strategi seperti integrasi materi kemandirian dalam kurikulum, pembinaan personal oleh pengasuh dan ustadz, penguatan lingkungan pesantren, kolaborasi dengan orang tua dan keluarga, serta penyediaan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan telah terbukti efektif dalam membantu santri mengembangkan kemandirian mereka.

5. SUMBER RUJUKAN

Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT. Grasindo, 2019) hlm 115

Rohani Shidiq, Gus Dur Penggerak Dinamisi Pendidikan Pesantren (Yogyakarta: Istana Publishing, 2019), hlm. 8.

Departemen Agama RI, Profil Pondok Pesantren Mu'dalah (Jakarta : Depag RI 2016) hlm 286

¹⁵ Multikulturalisme di Pesantren: Menjembatani Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Islam, Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 3, Agustus 2024

- Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, terj. Juwa Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), cet. Ke-3, hlm 3
- Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, terj. Juwa Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), cet. Ke-3, hlm. 5
- Hubungan Antara Kemandirian Dengan Self-Regulated Learning (Srl) Pada Santri Kelas Viii Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Klaten *Jurnal Empati*, April 2018, Volume 7 (Nomor 2),
- Mu'in, F, 2020. *Pendidikan Karakter*: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Koesoema, D. A. (2019). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Grasindo
- Shidiq, R. (2019). *Gus Dur Penggerak Dinamisi Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Istana Publishing
- Aktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial), *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 2, Issue 2, Juli 2021
- Azki: *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam Urgensi Penerapan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Dalam Belajar Di Lingkungan Sekolah* Vol 17 No 2 Tahun 2022
- Lila Bismala, *Karakteristik Kewirausahaan Pelaku Usaha Kecil Menengah, Eksplorasi Karakteristik Kewirausahaan Pelaku Usaha kecil Menengah*, (2021, Sumatera, UMSU Press)
- Multikulturalisme di Pesantren: Menjembatani Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Islam, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 3, Agustus 2024